

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perusahaan manufaktur merupakan industri yang mendominasi Perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI). Perusahaan dalam industri manufaktur tersebut dikelompokkan menjadi beberapa sub kategori industri, banyaknya perusahaan dan kondisi perekonomian saat ini telah menciptakan suatu persaingan antar perusahaan (Lubis *et al.*, 2013). Persaingan dalam industri manufaktur membuat setiap perusahaan manufaktur semakin meningkatkan kinerja agar tujuan perusahaan dapat tercapai. Salah satu tujuan adalah memaksimalkan kemakmuran pemegang saham melalui memaksimalkan nilai perusahaan (Sartono, 2019a). Naik turunnya harga saham di pasar modal menjadi sebuah fenomena yang menarik dibicarakan.

Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia dari tahun ke tahun mengalami perkembangan. Sehingga hal ini menimbulkan terjadinya persaingan yang ketat antar perusahaan dalam meningkatkan kinerja perusahaan agar tujuan utama perusahaan dapat tercapai. Hal ini dapat mendorong manajer perusahaan dalam kegiatan produksi, pemasaran serta strategi perusahaan. Kegiatan tersebut berkaitan erat dengan memaksimalkan laba perusahaan di tengah persaingan ekonomi global. Pengambilan keputusan pendanaan oleh manajer perusahaan perlu dilakukan secara optimal dan selektif. Penentuan struktur modal dilakukan dengan cara yang salah, maka akan berdampak luas terutama pada perusahaan yang menggunakan hutang dalam jumlah yang besar. Beban yang akan ditanggung perusahaan akan semakin besar dan meningkatkan

risiko finansial yang akan mengakibatkan perusahaan mengalami pailit dikarenakan perusahaan tidak mampu memenuhi kewajiban tersebut.

Firm Value adalah harga beli investor terhadap perusahaan apabila perusahaan tersebut akan ditawarkan kepada masyarakat oleh pemilik. Apabila nilai perusahaan meningkat, maka dapat diartikan kemakmuran para investor juga meningkat. Tujuan perusahaan yang utama adalah memaksimalkan kekayaan atau nilai perusahaan. Nilai perusahaan akan mencapai titik maksimum apabila dikelola oleh manajemen yang kompeten pada bidangnya (Haqiqi F *et al.*, 2022). Nilai perusahaan yang tinggi merupakan gambaran dari tingginya tingkat kesejahteraan para pemilik atau pemegang saham. Optimalisasi nilai perusahaan akan mencapai hasil yang memuaskan apabila terjadi keselarasan pengambilan keputusan finansial dan kerja sama yang baik antara pihak manajemen dan pemangku kepentingan (Haqiqi, F *et al.*, 2022).

Fenomena terkait *firm value* terkait Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) menunjukkan, per 3 April 2022, rata-rata nilai transaksi harian saham di Bursa Efek Indonesia (BEI) sepanjang 2022 hanya sebesar Rp 6,96 triliun. Jika dibandingkan dengan rata-rata nilai transaksi harian tahun sebelumnya, yakni per 5 April 2021 yang mencapai Rp 9,67 triliun, maka jumlah tersebut terkoreksi 28 persen. Sementara itu, dengan menggunakan perbandingan waktu yang sama, rata-rata volume transaksi harian di BEI sepanjang 2022 merosot 49 persen menjadi 7,39 miliar unit saham. Untuk rata-rata volume transaksi harian tahun sebelumnya adalah sebanyak 14,5 miliar saham (investasi.kontan.co.id).

Harga saham yang tinggi membuat nilai perusahaan juga tinggi. Harga saham merupakan harga yang terjadi pada saat saham diperdagangkan di pasar (Yanti & Darmayanti, 2019). Dalam realitasnya tidak semua perusahaan menginginkan harga saham tinggi (mahal), karena takut tidak laku dijual atau tidak menarik investor untuk membelinya. Hal ini bisa dibuktikan dengan adanya perusahaan-perusahaan yang *go public* di Bursa Efek Indonesia yang melakukan *stock split* (memecah saham). Itulah sebabnya harga saham harus dapat di buat seoptimal mungkin. Artinya harga saham tidak boleh terlalu tinggi atau terlalu rendah. Harga saham yang terlalu murah dapat berdampak buruk pada citra perusahaan dimata investor.

Kondisi di lapangan menunjukkan bahwa pada perusahaan yang belum *go public*, *firm value* merupakan jumlah yang akan dibayar oleh pembeli jika perusahaan tersebut dijual. Sedangkan untuk perusahaan yang *go public*, nilai perusahaan dapat disimpulkan dari harga saham di pasar modal. Kenaikan harga saham mempengaruhi nilai perusahaan yang membuat pemegang saham mendapat keuntungan lebih. Ketika kenaikan harga saham, kesejahteraan pemegang saham meningkat juga. Dimana pada Perusahaan manufaktur sangat memperhatikan nilai perusahaan (*firm value*). Hal ini dikarenakan kesejahteraan pemilik saham tercermin dari nilai perusahaannya. Semakin tinggi harga saham maka semakin tinggi nilai perusahaan menggambarkan semakin sejahtera pula pemiliknya.

Fenomena yang ada juga menunjukkan bahwa ketika membahas laporan keuangan, cerminan *firm value* adalah *Price to Book Value* (PBV). *Price to Book Value* (PBV) adalah ukuran yang memiliki fungsi untuk melihat apakah saham

disuatu perusahaan dapat dikatakan mahal atau murah. Jika harga saham lebih tinggi dari nilai buku perusahaan, maka nilai PBV akan meningkat sehingga perusahaan semakin bernilai tinggi di pasar keuangan. Dengan demikian, nilai PBV dapat dijadikan strategi investasi bagi calon investor. Adapun nilai rata-rata nilai *Price to Book Value* (PBV) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2023 sebagai berikut:

Tabel 1. 1 Rata-rata Price to Book Value (PBV) pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2014-2023

TAHUN	PBV
2014	1.80
2015	1.65
2016	1.61
2017	1.45
2018	1.35
2019	1.45
2020	1.70
2021	1.95
2022	1.74
2023	1.61

Sumber: www.web.idx.id

Dari Tabel 1.1 di atas diketahui bahwa rata-rata dari PBV dari perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) memiliki nilai PBV menurun setiap tahun. Hal ini dapat mengakibatkan penurunan kepercayaan investor pada perusahaan. Meskipun nilai tersebut tidak jatuh terlalu jauh, namun jika hal tersebut terjadi secara terus menerus maka akan menjadi penyebab kerugian perusahaan. Adapun beberapa variable yang dapat mempengaruhi *firm value* yaitu *Gender CEO*, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris independent.

Jenis kelamin dan gender memiliki pengertian yang berbeda, jenis kelamin merupakan atribut-atribut fisiologis dan anatomis yang membedakan

antara laki-laki dan perempuan yang dapat diamati secara langsung. sedangkan gender dipakai untuk menunjukkan perbedaan-perbedaan antara laki-laki dan perempuan yang dapat dipelajari. Gender sangat berperan penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab, dan hubungan antara pria dan wanita (Wade & Tavris, 2017). *Chief executive officer* (CEO) adalah posisi tertinggi dalam sebuah perusahaan atau organisasi. CEO bertanggung jawab atas pengelolaan perusahaan dan bertanggung jawab untuk mencapai tujuan dan sasaran perusahaan. CEO bertanggung jawab untuk mengkoordinasikan dan mengendalikan operasi semua departemen perusahaan dan berkoordinasi dengan dewan direksi untuk membuat keputusan strategis yang mempengaruhi perusahaan (Hidayatullah & Sulhani, 2018).

Gender CEO menjadi suatu pertimbangan oleh para investor. Investor akan cenderung memperhitungkan gender pada CEO perusahaan. Gender sangat berperan penting dalam menentukan peran, hak, tanggung jawab, dan hubungan antara pria dan wanita. Seorang CEO laki-laki atau perempuan memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di dalam perusahaan. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Nareswari (2022), Ramdhania (2020), Saputra (2023), dan Tullah (2017) yang menjelaskan bahwa *gender CEO* berpengaruh terhadap *firm value*. *Gap* terjadi pada penelitian Melyana (2021) dan Saputra (2023) yang menunjukkan bahwa *gender CEO* tidak berpengaruh terhadap *firm value*. Hal ini terjadi karena meskipun *gender CEO* adalah aspek penting dalam diskusi tentang keberagaman dan inklusi di tempat kerja, hal tersebut tidak memiliki bukti kuat dan konsisten

bahwa *gender* CEO secara langsung mempengaruhi nilai perusahaan. Hal ini lebih dipengaruhi oleh cara CEO mengelola perusahaan dan situasi eksternal yang mempengaruhi industri tempat perusahaan beroperasi.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa Karakteristik CEO pada Perusahaan manufaktur terdiri atas gender, yaitu salah satu karakteristik CEO yang dapat memengaruhi kebijakan dan risiko perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu gender telah menarik perhatian di bidang bisnis dan keuangan. Seorang CEO laki-laki atau perempuan memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di dalam perusahaan. Dalam beberapa tahun terakhir, isu gender telah menarik perhatian di bidang bisnis dan keuangan. Seorang CEO laki-laki atau perempuan memiliki tanggung jawab dalam membuat keputusan, yang akan mempengaruhi kinerja keuangan perusahaan di dalam perusahaan. Laki-laki memiliki ketegasan dalam melaksanakan pekerjaan sedangkan perempuan dalam melakukan tindakan banyak pertimbangan sehingga terlihat kurang tegas dalam melaksanakan tugasnya.

Indikasi selanjutnya yang dapat mempengaruhi *firm value* adalah ukuran dewan direksi. Dewan Direksi adalah seseorang yang ditunjuk untuk memimpin perusahaan. Direksi dapat dikatakan seseorang yang memiliki perusahaan tersebut atau orang profesional yang ditunjuk oleh pemilik usaha untuk menjalankan dan memimpin perusahaan. Penyebutan direksi dapat bermacam-macam, yaitu dewan manajer, dewan gubernur, atau dewan eksekutif. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas semua bentuk kegiatan operasional dan kepengurusan

perusahaan untuk melaksanakan kepentingan untuk pencapaian tujuan perusahaan.

Tanggungjawab dewan direksi juga terhadap kepentingan perusahaan dengan berbagai pihak eksternal seperti pemasok, konsumen dan pihak legal. Dengan peran yang begitu besar dalam pengelolaan perusahaan, direksi pada intinya mempunyai hak pengendalian yang signifikan terhadap pengelolaan sumber daya perusahaan dan dana dari investor (Bukhori & Raharja, 2012).

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa Direksi bertindak sebagai bagian dari sistem tata kelola internal dengan tujuan untuk menyelaraskan perbedaan kepentingan antara keduanya pemegang saham dan manajer. Ukuran dewan direksi yang terdapat dalam suatu perusahaan, dapat meminimalisir kemungkinan terjadinya *asymmetry information*, memberikan keahlian dan keterampilan yang dimiliki setiap dewan direksi untuk memenuhi kebutuhan informasi dan pengetahuan dalam perusahaan tersebut, sehingga pengambilan keputusan menjadi lebih efektif. Adapun ukuran dewan direksi pada Perusahaan manufaktur dalam penelitian ini sebagai berikut:



Gambar 1.2 Rata-Rata Ukuran Dewan Direksi Perusahaan Manufaktur yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Berdasarkan Gambar 1.2 di atas, menunjukkan data ukuran dewan direksi pada perusahaan manufaktur tahun 2020-2022. Berdasarkan jumlah minimum dewan direksi selama tiga tahun berturut-turut yaitu 2 orang, jumlah tersebut telah memenuhi syarat yang telah ditetapkan. Sedangkan, jumlah maksimal ukuran dewan direksi perusahaan manufaktur tahun 2020 yaitu 11 orang pada PT. Mandom Indonesia Tbk, tahun 2021 sebanyak 11 orang pada PT. Astra International Tbk, dan sebanyak 9 orang dari 2 sampel yaitu PT. Astra International Tbk dan PT. Gajah Tunggal Tbk (Sumber: [https://digilib.unila.ac.id/71692/1/skripsi%20tanpa %20pembahasan.pdf](https://digilib.unila.ac.id/71692/1/skripsi%20tanpa%20pembahasan.pdf)). Dimana ukuran dewan direksi ini dapat berpengaruh pada *firm value* pada Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia.

Dewan direksi yang berkompeten akan dapat memberikan kepercayaan kepada investor terhadap suatu perusahaan. Adanya kondisi tersebut tentu saja dapat berdampak pada *firm value* pada perusahaan tersebut. Dewan direksi bertanggung jawab penuh atas semua bentuk kegiatan operasional dan kepengurusan perusahaan untuk melaksanakan kepentingan untuk pencapaian tujuan perusahaan. Hal tersebut diperkuat oleh penelitian Umbing (2022), Prasetyaningsih & Purwaningsih (2023), Khoirunnisa & Aminah (2022), Thendean & Meita (2019), Hudha & Utomo (2021) yang menemukan bahwa ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *firm value*. *Gap* terjadi pada penelitian Firdausya (2023) menemukan bahwa ukuran dewan direksi tidak berpengaruh terhadap nilai perusahaan. Hal ini terjadi karena beberapa hal, seperti efisiensi perusahaan dalam pengambilan keputusan, kualitas individu lebih

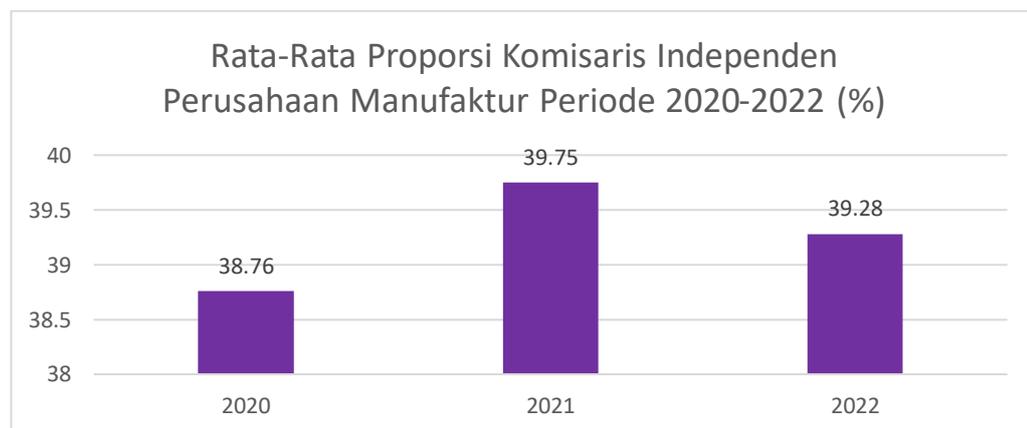
penting dari kuantitas, dan fungsi serta peran dewan yang lebih penting. Dalam konteks ini, penting untuk memahami bahwa tata kelola perusahaan yang efektif tidak hanya bergantung pada ukuran dewan, tetapi juga pada bagaimana dewan tersebut beroperasi dan bagaimana mereka mendukung strategi dan kinerja perusahaan secara keseluruhan.

Indikasi selanjutnya yang dapat mempengaruhi *firm value* adalah dewan komisaris independen. Komisaris Independen merupakan komisaris yang tidak ada hubungan keluarga atau hubungan bisnis dengan direksi maupun pemegang saham. Pada dasarnya dewan komisaris terdiri dari pihak yang berasal dari luar perusahaan yang dikenal sebagai komisaris independen dan komisaris yang terafiliasi, dalam pengertian independen disini adalah mereka diharapkan mampu melaksanakan tugas-tugasnya secara independen, semata-mata demi kepentingan perusahaan, dan terlepas dari pengaruh berbagai pihak yang memiliki kepentingan yang dapat berbenturan dengan kepentingan perusahaan (Alijoyo & Zaini, 2015). Ukuran dewan komisaris independen menunjukkan besarnya jumlah anggota yang ada pada dewan. Jumlah anggota dewan atau ukuran dewan harus disesuaikan dengan kompleksitas perusahaan dengan tetap memperhatikan efektifitas dalam pengambilan keputusan.

Dewan yang memiliki ukuran besar memiliki kesempatan yang lebih besar untuk mendapatkan direktur yang memiliki kompeten, artinya ukuran dewan berdampak terhadap kualitas keputusan dan kebijakan yang dihasilkan dalam rangka mengefektifkan pencapaian tujuan organisasi. Komisaris Independen memiliki peranan yaitu menjamin pelaksanaan strategi perusahaan, mengawasi

manajemen perusahaan dalam mengelola perusahaan, serta terlaksananya akuntabilitas. Pada intinya Komisaris Independen merupakan suatu mekanisme independen (netral) mengawasi dan mekanisme untuk memberikan petunjuk dan arahan pada pengelola perusahaan. Dewan komisaris independen yang kompeten maka dapat memberikan kepercayaan kepada investor terhadap suatu perusahaan yang nantinya akan berdampak pada peningkatan nilai suatu perusahaan.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris independent pada Perusahaan manufaktur yang tercatat dalam Bursa Efek Indonesia pada tahun 2020-2022 mengalami perkembangan yang fluktuatif seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.3 Rata-Rata Ukuran Dewan Komisaris Independen Perusahaan Manufaktur yang Tercatat dalam Bursa Efek Indonesia Tahun 2020-2022

Berdasarkan Gambar 1.3 di atas, menunjukkan proporsi komisaris independen pada 56 perusahaan manufaktur tahun 2020-2022 yakni 38,76%, 39,75%, dan 39,18%. Menurut peraturan BEI per tanggal 1 Juli 2000, menetapkan jumlah proporsi komisaris independen sekurang-kurangnya 30% dari total anggota komisaris perusahaan. Berdasarkan proporsi komisaris independen pada perusahaan manufaktur lebih besar dari 30%, sehingga telah memenuhi

persyaratan yang ditetapkan. Dimana ukuran dewan komisaris independent ini dapat berpengaruh terhadap *firm value*.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Febriana & Hendrawaty (2023), Prasetyaningsih & Purwaningsih (2023), Khoirunnisa & Aminah (2022), Thendean & Meita (2019), Hudha & Utomo, (2021) yang menemukan bahwa ukuran dewan komisaris independent berpengaruh terhadap *firm value*. *Gap* terjadi pada penelitian Nurokhmah (2021) yang menemukan bahwa dewan komisaris independent tidak berpengaruh terhadap *firm value*.

Untuk indikasi selanjutnya yang dapat memperkuat pengaruh *Gender CEO*, ukuran dewan direksi, dan dewan komisaris independent yaitu ukuran Perusahaan. Alasan ukuran perusahaan digunakan yaitu sebagai moderasi adalah guna membuktikan akankah ukuran perusahaannya mampu memperkuat atau memperlemah pengaruh pengungkapan Corporate Social Responsibility dan struktur modal terhadap nilai perusahaan. Ukuran perusahaan adalah cerminan dari total aset suatu perusahaan. Ukuran perusahaan yang ukurannya semakin besar dapat menggambarkan keadaan dari suatu perusahaan, dimana adanya pertumbuhan dan perkembangan yang bagus sehingga nilai perusahaan mampu mengalami peningkatan. Nilai perusahaan yang mengalami peningkatan ditandai dari adanya kenaikan dari total aset perusahaan dan total aset tersebut apabila dibandingkan dengan total hutang dari perusahaan tersebut lebih besar (**Putri, C.R., Widiasmara, A., & Ubaidillah, M., 2022**).

Ukuran perusahaan secara umum dapat diartikan sebagai suatu skala yang mengklasifikasikan besar atau kecilnya suatu perusahaan dengan berbagai cara

antara lain dinyatakan dalam total aset, total penjualan, nilai pasar saham, dan lain-lain. Menurut Riyanto (2018) ukuran perusahaan adalah besar kecilnya perusahaan dilihat dari besarnya nilai equity, nilai penjualan atau nilai aktiva. Menurut Niresh (2017) ukuran perusahaan adalah faktor utama untuk menentukan profitabilitas dari suatu perusahaan dengan konsep yang biasa dikenal dengan skala ekonomi. Maksudnya skala ekonomi menunjuk kepada keuntungan biaya rendah yang didapat oleh perusahaan besar karena dapat menghasilkan produk dengan harga per unit yang rendah. Perusahaan dengan ukuran besar membeli bahan baku (input produksi) dalam jumlah yang besar sehingga perusahaan akan mendapat potongan harga (*quantity discount*) lebih banyak dari pemasok.

Lebih lanjut Setiawan (2019) menjelaskan bahwa dilihat dari sisi kemampuan memperoleh dana untuk ekspansi bisnis, perusahaan besar mempunyai akses yang besar ke sumber-sumber dana baik ke pasar modal maupun perbankan, untuk membiayai investasinya dalam rangka meningkatkan labanya. Perusahaan yang lebih besar memiliki akses yang lebih besar untuk mendapat sumber pendanaan dari berbagai sumber sehingga untuk mendapatkan pinjaman dari kreditur pun akan lebih mudah karena perusahaan dengan ukuran besar memiliki profitabilitas lebih besar untuk memenangkan persaingan atau bertahan dalam industri.

Fenomena yang ada menunjukkan bahwa ukuran Perusahaan manufaktur yang terdaftar pada Bursa Efek Indonesia mengalami perkembangan yang fluktuatif. Hal ini dikarenakan ukuran Perusahaan manufaktur tersebut mengalami

peningkatan dan juga penurunan pada tahun tertentu yaitu seperti pada gambar berikut:



Gambar 1.1 Garik Ukuran Perusahaan Manufaktur

Sumber: <https://www.researchgate.net/figure/Gambar-3-Kenaikan-dan-Penurunan-Ukuran-perusahaan357928028>

Berdasarkan Gambar 1.1 dapat dilihat bahwa pada tahun 2015 terjadi penurunan ukuran perusahaan dari 26,22 menjadi 25,69. Tahun 2016 ukuran perusahaan kembali mengalami kenaikan sebesar 0,09. Pada tahun 2017 ukuran perusahaan kembali mengalami kenaikan dari 25,78 menjadi 26,44. Kemudian pada tahun 2018 ukuran perusahaan terus naik sebesar 0,75. Pada variabel ukuran perusahaan yang menjadi fenomena gap adalah tahun 2016, dimana ketika ukuran perusahaan mengalami kenaikan dapat mempengaruhi hutang Perusahaan. Dimana ukuran Perusahaan tersebut juga dapat mempengaruhi terhadap *firm value* dan juga mampu menjadi variable moderating antara pengaruh *Gender CEO*, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris independen.

Hal ini diperkuat oleh penelitian yang dilakukan oleh Ana Maghfirah (2023) yang menjelaskan bahwa CEO gender dan ukuran direksi berpengaruh terhadap nilai perusahaan dengan pemoderasi ukuran perusahaan. Penelitian yang

dilakukan oleh Cindy Carolina. (2021) menjelaskan bahwa terdapat pengaruh ukuran dewan direksi terhadap nilai perusahaan dengan ukuran perusahaan sebagai moderating variable. Penelitian yang dilakukan oleh Nahida Ela Adyani (2022) menjelaskan bahwa ukuran dewan direksi dan ukuran dewan komisaris independent berpengaruh terhadap *firm value* dengan ukuran Perusahaan sebagai variable moderating.

Adanya *research gap* dari penelitian-penelitian sebelumnya mengenai pengaruh *gender* CEO, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris independent terhadap *firm value*, maka penelitian ini mencoba meningkatkannya dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi. Ukuran perusahaan dikembangkan sebagai variabel moderasi karena ukuran perusahaan merupakan suatu indikator dari kekuatan keuangan perusahaan. Perusahaan yang besar akan lebih memiliki kepercayaan dari investor dibandingkan dengan perusahaan dengan ukuran kecil, karena perusahaan yang besar dianggap memiliki kondisi keuangan yang stabil.

Berdasarkan permasalahan dan GAP research di atas, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul "**Pengaruh *Gender* CEO, Ukuran Dewan Direksi, Dan Ukuran Dewan Komisaris Independen Terhadap *Firm Value* Dengan Ukuran Perusahaan Sebagai Variabel Moderasi (Studi Kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023)**".

B. Batasan Masalah

Pembatasan suatu masalah digunakan untuk menghindari adanya penyimpangan maupun pelebaran pokok masalah agar penelitian tersebut lebih terarah dan memudahkan dalam pembahasan sehingga tujuan penelitian akan tercapai. Beberapa batasan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian hanya dilakukan pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2021-2023.
2. Pembahasan hanya mencakup variabel *gender CEO*, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris independen sebagai variabel bebas, *firm value* sebagai variabel terikat, dan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi.
3. Hanya untuk melihat pengaruh *gender CEO*, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris independen terhadap *firm value* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023).

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan penjelasan dari latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Apakah *gender CEO* berpengaruh terhadap *firm value*?
2. Apakah ukuran dewan direksi berpengaruh terhadap *firm value*?
3. Apakah ukuran dewan komisaris independen berpengaruh terhadap *firm value*?
4. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *gender CEO* terhadap *firm value*?

5. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *firm value*?
6. Apakah ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap *firm value*?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *gender CEO* terhadap *firm value*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *firm value*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap *firm value*.
4. Untuk menguji secara empiris ukuran perusahaan memoderasi pengaruh *gender CEO* terhadap *firm value*.
5. Untuk menguji secara empiris ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ukuran dewan direksi terhadap *firm value*.
6. Untuk menguji secara empiris ukuran perusahaan memoderasi pengaruh ukuran dewan komisaris independen terhadap *firm value*.

E. Manfaat Penelitian

Hasil dari studi empiris yang dilakukan oleh penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Bagi Peneliti

Sebagai proses dalam pembelajaran dan sarana dalam mempraktekkan teori maupun metode-metode yang dipelajari di bangku perkuliahan dalam mengatasi permasalahan yang ada di dunia nyata terutama yang berkaitan dengan keuangan serta Perusahaan manufaktur.

2. Bagi Pihak Perusahaan

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi salah satu rujukan dalam pemecahan masalah yang berkaitan dengan *firm value* serta dapat mengetahui beberapa factor dalam mempengaruhi *firm value* pada Perusahaan manufaktur.

3. Bagi Akademik

Penelitian ini dapat digunakan sebagai sumber referensi dan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan penelitian dan dapat digunakan sebagai acuan penelitian selanjutnya.

4. Bagi Pembaca

Penelitian ini dapat menjadi referensi bagi peneliti lain dalam melakukan penelitian di masa yang akan datang yang berkaitan dengan pengaruh *gender CEO*, ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris independen terhadap *firm value* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023).

5. Bagi Pihak Lain

Diharapkan penelitian ini dapat menambah ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang ekonomi perbankan, serta dapat untuk mengkaji permasalahan yang terkait dengan penelitian ini yaitu mengenai pengaruh *gender CEO*,

ukuran dewan direksi, dan ukuran dewan komisaris independen terhadap *firm value* dengan ukuran perusahaan sebagai variabel moderasi (Studi kasus pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2021-2023).